

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada fase ini, dunia dihadapkan dengan sebuah pandemi yang sangat meresahkan umat manusia, sehingga semua tatanan hidup berubah drastis dan harus ditata ulang kembali sesuai dengan keadaan yang ada. Begitu pula dengan sistem pendidikan terutama sistem pendidikan di Indonesia juga ditata kembali sesuai dengan keadaan saat ini. Menteri Pendidikan Indonesia pun mulai merancang kurikulum darurat agar bisa direalisasikan di sekolah-sekolah sesuai keadaannya. Karena hal tersebut sekolah-sekolah pun mulai beralih ke arah digital yaitu pembelajaran berbasis *daring*. Selama proses pembelajaran, hal-hal yang terjadi dilaksanakan secara *daring* baik itu menggunakan bantuan aplikasi atau media yang lain.

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru juga harus mendukung proses pembelajaran siswa di rumah. Dimana model pembelajaran yang digunakan harus sejalan dengan sistem pendidikan saat ini yaitu *student centered*. Salah satu model pembelajaran yang cocok dengan sistem pendidikan saat ini yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Pembelajaran yang memaparkan masalah dalam penguasaan konsep adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL). Peran guru dalam PBL adalah sebagai desainer, penyelenggara dan fasilitator pembelajaran.

PBL adalah pembelajaran pendekatan yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah matematika, kemudian siswa dituntut untuk

menyelesaikannya masalah yang kaya dengan konsep matematika. Salah satu ciri PBL adalah diposisikan siswa sebagai pemecah masalah mandiri melalui kegiatan kolaboratif untuk mendorong siswa menjadi mampu menemukan masalah dan merencanakan penyelesaian, melatih siswa dan membiasakan terampil berfungsi untuk berefleksi temuan dalam penyelidikan tentang keefektifan cara berpikir mereka dalam memecahkan masalah itu dihadapi. Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar pemecahan masalah yang dilakukan secara kooperatif dalam kelompok kecil. (Widyatiningtyas, dkk, 2015). Menurut Tan (2003) PBL sangat dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim secara sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan dan mengapungkan kapasitas berpikirnya secara berkelanjutan. Jadi pada model PBL ini para guru dan siswa dituntut untuk dapat menampilkan isu-isu yang bertujuan untuk mencapai penguasaan konsep yang tercakup melalui keterampilan berpikir dan kreativitas pencapaian sumber belajar.

Ibrahim dan Nur (2000) merekomendasikan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang digunakan merangsang pemikiran tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk memikirkan bagaimana cara belajar. Lebih lanjut Moffit (Depdiknas, 2002) mengemukakan bahwa PBL merupakan suatu pembelajaran pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.

Masih menjadi pola pikir para siswa sekarang ini yaitu pelajaran matematika adalah pelajaran yang menyusahkan dan menakutkan. Sehingga para

siswa menjadi enggan dalam mengikuti pembelajaran matematika. Menyimak fokus dan tujuan pendidikan matematika di SMP menurut BSNP (2006) yaitu Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tampaknya masih banyak masalah yang dihadapi dalam upaya pencapaiannya.

Hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 telah dirilis pada hari Selasa, 3 Desember 2019. Berdasarkan hasil studi tersebut Peringkat PISA Indonesia Tahun 2018 turun apabila dibandingkan dengan Hasil PISA tahun 2015. Studi pada tahun 2018 ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak. Lantas, untuk kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. (Tohir, 2019). Selain itu, salah satu yang diduga sebagai penyebab rendahnya prestasi matematika siswa adalah proses pembelajaran yang kurang mendukung keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah termasuk dalam proses penilaian masih konvensional.

Apabila dicermati, akar dari permasalahan tersebut ada beberapa, diantaranya: (1) model pembelajaran matematika yang digunakan sampai saat ini belum adaptif dengan perkembangan di lapangan, yaitu masih 'teacher centered'; (2) pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh kegiatan pencapaian pengetahuan prosedural, dalam arti soal-soal yang dikerjakan siswa masih berkadar LOT sehingga kreativitas berpikir siswa tidak berkembang; (3) kegiatan pembelajaran belum berbasis masalah; dan (4) pelaksanaan

pembelajaran belum dirancang secara khusus untuk mengembangkan pendidikan karakter (Mendiknas, 2018); dan (5) perangkat pembelajaran yang digunakan belum dirancang secara khusus untuk memfasilitasi dilakukannya penilaian teman sebaya dan pendidikan karakter. Sejah ini dalam pelaksanaannya banyak guru sudah melakukan penilaian teman sebaya namun kurang efektif karena apa yang diharapkan saat melakukan penilaian teman sebaya tidak tercapai. Demikian juga dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang terapkan oleh para guru hasil yang diharapkan dari penerapan model PBL ini kurang maksimal.

Terkait dengan penilaian teman sebaya. Penilaian teman sebaya merupakan bagian dari asesmen formatif yang diinterpretasikan sebagai semua kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas yang dilakukan guru dan siswa yang dapat menyediakan informasi yang mana informasi ini dapat digunakan sebagai umpan balik untuk memperbaiki dan memodifikasi aktifitas belajar mengajar (Purnamasari, 2012). Berdasarkan hasil penelitian (Ningsih, 2018) penilaian teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal komunikasi. Dengan cara, mengcross cek jawaban, mahasiswa dapat saling bertukar pikiran dan mengungkapkan ide-ide atau alur jawaban yang digunakan untuk menyelesaikan perosalan tersebut. Mahasiswa lebih terbuka dengan kawannya dan terbiasa untuk menyampaikan gagasannya. Hal ini membuat mahasiswa lebih mengingat materi dan memahaminya secara mendalam karena mereka sendiri menjelaskannya kepada kawannya. Kemampuan inilah yang menyebabkan prestasi belajar matematika dapat meningkat melalui penilaian teman sebaya.

Upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan ternyata belum efektif dan belum mencapai harapan yang diinginkan satuan pendidikan walaupun sudah meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), namun hasilnya masih dibawah dari apa yang diharapkan dan sangat perlu untuk ditingkatkan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa , dari hasil belajar siswa inilah yang digunakan sebagai standar dalam menentukan kualitas pendidikan. Sekolah yang menjadi tinjauan peneliti adalah SMP Negeri 5 Singaraja. SMP Negeri 5 Singaraja adalah salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Permasalahan yang ditemukan di lapangan yaitu rendahnya presatasi belajar matematika dan karakter positif dari siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Singaraja.

Tabel 1.1

Data Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja

Kelas	Jumlah Peserta	Jumlah Tuntas	Nilai Rata – Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
VIII A	32	32	76,18	90	70
VIII B	31	31	72,74	80	70
VIII C	31	31	79,22	91	70
VIII D	31	31	77,96	88	70
VIII E	31	31	72,48	94	70

(Sumber: Arsip SMP Negeri 5 Singaraja, 2019)

Rendahnya prestasi belajar matematika dan karakter positif siswa di SMP Negeri 5 ini harus diatasi. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII, banyak siswa yang mendapatkan nilai setara dengan KKM untuk lulus pada setiap KD. Lalu rendahnya prestasi belajar matematika disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika yang dianggap oleh siswa sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Indikasi yang dihadapi oleh siswa kelas VIII ini ditindaklanjuti dengan wawancara.

Pada saat dilakukan wawancara dengan guru matematika kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja. Dari wawancara tersebut diperoleh beberapa temuan penyebab rendahnya prestasi belajar matematika dan karakter positif siswa, yaitu karena proses pembelajaran yang berlangsung kurang efektif dimana proses pembelajaran selama masa pandemi ini berlangsung dengan sistem daring dan penyampaian materi masih masih berfokus pada guru saja yang menyampaikan materi dimana kurangnya *feed back* yang dilakukan oleh siswa dengan guru atau *teacher center*. Siswa juga keliru terhadap proses pembelajaran melalui sistem daring dimana siswa hanya terpaku pada pengumpulan tugas-tugas.

Solusi yang dapat diterapkan guna mengatasi permasalahan di kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja ini adalah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini berpusat pada siswa atau *student centered* dimana dari hasil wawancara bahwa pembelajaran yang berlangsung berfokus pada *teacher center*. Ikayanti *et al.* (2017) menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran dan penyesuaian suasana dan tujuan pembelajaran di kelas dapat menimbulkan

interaksi yang lebih optimal antara guru dan siswa. Selain itu, dengan model pembelajaran yang tepat guru juga dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki siswa nya. Muslich (2014) mengemukakan bahwa model penilaian *peer assessment* adalah model penilaian inovatif yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan pada saat ini, pada model penilaian ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa. Keuntungan dari penggunaan penilaian *peer assessment* di kelas antara lain dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberi kepercayaan untuk mengevaluasi dan menilai dirinya sendiri, siswa menyadari kelebihan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian harus melakukan introspeksi terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dan dapat mendorong, membiasakan, dan melatih siswa untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk objektif dalam melakukan penilaian.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* disertai penilaian teman sejawat dapat memberikan pengaruh terhadap siswa dalam proses belajar mengajar dalam hal meningkatkan prestasi belajar matematika dan karakter positif siswa . Dari 18 karakter positif yang ada, dalam penelitian lebih memfokuskan kepada tiga karakter positif yaitu tanggung jawab, kreatif, dan sikap kritis. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan *Problem Based Learning* Disertai Penilaian Teman Sejawat Melalui Sistem *Daring* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Karakter Positif Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 5 Singaraja”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* disertai penilaian sejawat melalui sistem daring dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja ?
2. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* disertai penilaian teman sejawat melalui sistem *daring* dapat meningkatkan karakter positif siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja ?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* disertai penilaian sejawat melalui sistem *daring* di kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja ?
4. Bagaimana tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja melalui penerapan model *Problem Based Learning* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja melalui penerapan model *Problem Based Learning* disertai penilaian teman sejawat melalui sistem *daring*.
2. Meningkatkan karakter positif siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja melalui penerapan model *Problem Based Learning* disertai penilaian teman sejawat melalui sistem *daring*.

3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mungkin menjadi penghambat atau pendukung yang berkaitan dengan efektifitas dan efisiensi penerapan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja.
4. Mendeskripsikan tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja melalui penerapan pembelajaran model *Problem Based Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian dari penelitian ini dapat bermanfaat memberikan gambaran penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berorientasi pada penilaian teman sejawat dengan sistem *daring* untuk meningkatkan dan hasil belajar siswa dan karakter positif siswa dalam bidang pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagi guru matematika kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh guru khususnya guru mata pelajaran matematika dalam upaya menyelesaikan masalah rendahnya prestasi belajar matematika siswa dan karakter positif siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Singaraja, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat

membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar matematika dan karakter positif siswa .

3. Bagi sekolah, penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Singaraja dapat bermanfaat untuk memberikan data secara kuantitatif mengenai prestasi belajar matematika siswa yang dapat dijadikan pedoman dalam hal pengembangan mutu pendidikan di sekolah.
4. Bagi penulis, penelitian ini memberikan manfaat berupa pengetahuan kepada penulis mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* disertai penilaian teman sejawat melalui sistem *daring* untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dan karakter positif siswa , serta memberikan pengalaman langsung sebagai calon pendidik untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada saat proses pembelajaran.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pendapat terhadap istilah-istilah yang ada pada tulisan ini, maka akan dijelaskan beberapa istilah yaitu :

1. Penilaian Teman Sejawat

Penilaian teman sejawat atau *Peer Assesment* adalah penilaian yang dilakukan oleh sesama siswa dalam penilaian hasil pekerjaan siswa lainnya.

2. Sistem *Daring*

Sistem *daring* ini adalah sistem pembelajaran yang diterapkan pada masa pandemi ini. Pembelajaran dengan sistem *daring* adalah

pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang bisa menunjang jalannya proses pembelajaran.

3. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang di dapat oleh siswa selama kegiatan belajar mengajar hal ini dilihat dari perubahan siswa dari segi pengetahuan serta pemahaman, sikap, dan keterampilan. Dalam penelitian ini prestasi belajar matematika berupa terjadi peningkatan rata-rata skor prestasi belajar matematika dan minimal berada pada kategori tuntas.

4. Karakter Positif

Karakter positif siswa adalah nilai-nilai perilaku manusia seperti sifat khas, kualitas dan kekuatan moral pada seseorang. Ada 18 karakter positif yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh siswa agar sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia, dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada tiga karakter positif yaitu tanggung jawab, kreatif, dan sikap kritis.

